

P. Sengodjo
LEMBAR-LEMBAR
SAJAK LAMA
(1947—1953)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Lembar-Lembar Sajak Lama (1947-1953)

P. SENGODJO



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

LEMBAR-LEMBAR SAJAK LAMA (1947-1953)

Ditertbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3332

Cetakan I : 1984

Penulis: P. Sengodjo

Halaman: vi + 82, A5 (14,8 x 21 cm)

Penata Letak: Rahmawati

Perancang Sampul: Hanung Sunarmono

Penyunting: Kunti Suhanli

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



REPUBLIK INDONESIA



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Di dalam sejarah Beni dan sastra berkali-kali terjadi bahwa karya-karya seniman dan sastrawan terdesak ke belakang dan kurang mendapat perhatian dari orang-orang yang hidup semasanya. Misalnya, karya-karya komponis Mozart dan tokoh Mozart sendiri kurang dihargai pada masa hidupnya. Demikian juga lakon Hamlet tidak diagung-agungkan seperti sekarang pada waktu hidup pengarangnya Shakespeare.

Sebab-sebabnya dapat dicari pada semangat zaman yang belum bisa menghargai karya-karya itu atau mungkin juga pengarangnya tidak suka menonjolkan diri seperti penyair P. Sengodjo ini. Akibatnya pribadinya dan karangan-karangannya terdesak oleh tokoh dan karya-karya sastrawan yang lebih segera mencapai popularitas dan mendapat sorotan dari khalayak ramai.

Sajak-sajak P. Sengodjo yang dikumpulkan dan disusun Ibnu Wahyudi ini pernah terbit di berbagai majalah di tahun-tahun em-pat puluhan dan lima puluhan, pada periode yang sama ketika Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Toto Sudarto Bachtiar, Kendra dan Ajip Rosidi memperoleh ketenaran dan dikenal sebagai penyair-penyair terkemuka.

Dengan membaca sajak-sajak P. Sengodjo kita dapat yakin, bahwa karya penyair ini tidak kalah nilai sastranya daripada kebanyakan puisi yang ditulis pada zaman itu, bahkan imajinasinya jauh lebih lembut dan arif daripada banyak rekan-rekan semasanya.

Selain sajak-sajak yang terkumpul dalam *Lembar-lembar Sajak Lama* ini, masih banyak yang belum sempat menemukan kelahirannya di dalam majalah-majalah. Dengan menerbitkan kumpulan puisi ini Balai Pustaka ingin mengedepankan seorang sastrawan yang patut mendapat penghargaan dan pengakuan yang tinggi sebagai penyair modern Indonesia.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Pertemuan yang Malang	1
Sikap	2
Terasing	3
Antipoda	4
Kenangan Kepada STKN	5
Sebuah Lagu	6
Ejaan Baru	7
Menetapkan Gerak	8
Tunggu	9
Kran Air	10
Besok	11
Guntur	12
Keadaan	13
Kenang Sambil	14
Jalan	15
Dengan Kekasih	16
Weni	17
Kepерluan	18
Vidi	19
Polemik	20
Tuju	21
Arah	22
Hasil	23
Perahu	24

Surat	25
tt. SM	26
tt. M	27
tt. H. (1).....	28
tt. H. (2).....	29
Mencari Angin	30
Siang Di Ma.....	31
Gadis Menangis.....	32
Mending.....	33
tt. K.....	34
Lari Dari Pantai.....	35
Keluar Malam.....	36
Sedap Malam.....	37
Lenggangmu.....	38
Bujang dan Pokok Lukisan	39
Nasehat Guruku.....	40
Malam	41
Mengenang F. Losung, Bekas Teman Sekelas (Sajak untuk 10 November).....	42
Cerita.....	43
Nyanyi Sekeping Hati.....	45
Sajak-Sajak Dalam Gelap.....	49
Kata Buka.....	52
Hikayat Samiramis.....	54
Jaka Tarub	56
Akhir Bulan Juli 1947.....	58
Penebusan Salib	63

Pertemuan yang Malang

ada ♂ bertemu ♀, masih sama muda
di ujung hari, bernama pagi
di suatu tempat, di tengah jagat
untuk sekejap, sebagian waktu-terus-lalu
menjemput mati

itu 2 manusia, ♂ + ♀

tapi lalu 'baca takbir 3 kali
semesta di tangan sebab-sebab.

Panji Raya, Th. II No. 2, Juli 1947, h. 549.

Sikap

Lihat sikapku kepadamu
anjing hitam berekor panjang

mengaum di tengah malam
purnama terang-tenang

merenggut-renggut rantai pengikat
gemerincing bercampur gema

mendadak menyalak membelah senyap
keras mendengung di jauh sana

tapi badan menggigil karena takut.

21-1-'47

Panca Raya, Th. II No. 2, Juli 1947, h. 55a.

Terasing

Selagi di sini mendamba mesra
kucarap protes keras
di bawah duli yang maha satu
hanya aku.
mengapa begitu
sejak bermula dijumlah dengan
dicampur segala warna
dipadu segala suara
tetap merayap-rayap di bawah atap

Ini tercecerc dalam berlomba

Biar, biar!
(tapi aku protes keras!!)

24-4-'47

Panca Raya, Th. II, No. 2, 1 Juli 1947, h. 549.

Antipoda

Senyar terantuk keras-bergulung
menghadang di jalan lengang
sepi dalam hati:

Badan berbentuk bulat-bulat menantang
mata, mulut mudah bergerak mengajak
kiranya kiyal mengandung puas.

Tertiarap di tasik teduh
(laut lezat tak beralun
biduk melancar mendatar
= kelezatan berurap tenang)
tidak mungkin kumiliki
surya-kejam mengusir

Dari jauh terdengar
laun berdebur di samudra raya
(nikmat-dunia
tumpahan puas
badan kiyal-kuat, menyerah)
selalu bergoncang diaduk alun buas

❖ aku pun Manusia.

1-2-'47

Panca Raya, Th. II, No. 2, 1 Juli 1947, h. 549.

Kenangan Kepada STKN

Bambang Tutuka
dilebur masuk dalam kawah
Candradimuka bergolak
bercampur segala warna
merah, biru, ungu
biru, biru, biru
ah, Amor, Psyche
dalam bentuk perawan telanjang
mulut lembut merah mengah-ngah
mengharap kecup
badan atletis, atletis
Olimpiade, London, Helsinki, New York
kota pencakar langit, kompleks-berkompleks
riuh ramai sepur di jembatan besi
negara kapitalis
Sovyet sosialis
Merdeka! Indonesia Merdeka!
kawah Candradimuka beramuk
merah, kuning, hitam
putih terlepas
mengawang
bersatu dengan embun
bergerak, ketawa riuh:
"tar, tar, tar"
mortir pecah
mayat gelimpangan.

4-2-'47

Panca Raya, Th. II, No. 2, 1 Juli 1947, h. 549.

Sebuah Lagu

lagu itu lagi!?
lagu itu lagi!
ah, mengapa lagu itu lagi?!

tak kuat aku, tak kuat aku
pergi, pergi! -

lagu itu lagi -
hm, hanya lagu paduan bunyi dan laras
hanya lagu itu lagi! -

24-4-'47

Panca Raya, Th. II, No. 2, 1 Juli 1947, h. 549.

Gjaan Baru

Siapa sepandir itu, masih terus bersungut mengagum
gigi gugur
jelas terdengar di sela dengung mendedas
sedangkan wanita, pun progresif: cinta-udara,
katanya
tapi hakekatnya, semesta menurut jejak berlingkar -

Justru bulan, matahari dan planet-planet
apa pula .manusia-sekadar-singgah
"auf wiedersehen" selalu sebagai embur terakhir
dan infinitum nafi = infinitum isbat.

Panca Raya, Th. II, No. 2, 1 Juli 1947, h. 549.

Menetapkan Gerak

Sebagai air
di tengah tebing
laju mengalir

dan radio
terus berbunyi
tak pandang arti

dan wayang
digerakkan oleh
tangan dalang

dan kereta api
terus melaju
di rel besi

dan born
dari balik kelam
malam datang

Hanya manusia
Aku mengira:
Aku berkuasa
menetapkan gerak.

Panca Raya, Th. II, No. 2, 1 Juli 1947, h. 550.

Tunggu

ahooi ... ahooi ...
bergema kembali
keras melengking
tapi dia terus lari

meski terpaksa masuk prisma (?)
namun sesudah terpatah
masih juga terus. Hanya
meninggalkan $\angle$ deviasi
ahooi

Panca Raya, Th. II, No. 2, Juli 1947, h. 550.

Kran Air

Kran air diputar
mengalir air mengisi kolam
berbunyi berdesir mengisi senyap

Air bersih bening

darimana air ini
mengalir terus tak henti-henti
sebelum kran diputar lagi?

air mengalir mengisi kolam
berbunyi, berdesir mengisi senyap

dari kran air!

6-1-'47

Panca Raya, Th. II, No. 2, Juli 1947, h. 550.

Besok

Kejar dia, kejar dia
sampai dapat
jangan dilepaskan
sampai dapat

tangkap dia, tangkap dia
sampai terdekap
jangan tidak kena
sergap, sergap!

Meski dia terus terbang
meski tinggi di angkasa
tunggu, tunggu!
dia akan lelah
nanti tentu
hinggap. Hinggap!

Haha!
cucup mulut merah ini
sampai layu
sepuas nafsumu

senja besok kita mati.

10-1-'47

Panca Raya, Th. II, No. 2, Juli 1947, h. 550.

Guntur

geledeg ... geledeg

Kutunggu lama
belum jua jatuh
hanya guntur
menggentarkan udara

Maka mari putuskan saja
: 'kau kuhantam balak enam
dan kau mati tertelungkup!

6-1-'47

Panca Raya, Th. II, No. 2, Juli 1947, h. 550.

Keadaan

Sesedap pagi dan kemolekan
(senyum & ketawa mula-mula)
kita rindu bertemu

(Akan menggempur kepercayaan
antara) hubungan yang sejak
(penglihatan dan perjumpaan)

Yang pertama, saksi dan dakwa
tidak akan mungkin didatangkan
(berita penghabisan

Laut beku
sungai beku)
terang terpancang.

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 459

Xenang Sambil

Kadang damar yang dibakar
(oleh geretan api
mulai bersusah payah

Seperti ketika)
(malam di Mikali)
dingin menyusup-nyusup

Dengan kemengahan
(yang tiada bandingan)
untuk melihat lagi

Kesakitan punya kesangsiannya
sendiri.

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 458

Jalan

Dengan ketawa yang masih
(disimpan) (dan dengan hati lega)
menjadi (merekah seperti

Bunga-bunga) yang kembar
untuk tidak lagi memakai
(perumpamaan dari

Daerah kehidupan) yang sudah
dialami (aku tahu ada
bintang yang selalu

Berselubung awan)
perlahan melepaskan
(kicauan) burung pagi berkurang -

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 457

Dengan Kekasih

Dari atas memandang
(dewata yang jatuh sengsara)
minta air mata

Melihat ke belakang tiada keputusan
(sayap gagak-gagak yang berkilauan)
(seperti bintang yang lebur)

(Akan ke mana kau)
(memandang kertas yang berisi)
(mata kekasih penuh pertanyaan)

(Kapan aku mengisi malam)
(dengan keluhan)
mas, kapan suratmu selesai?

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 456

Weni

Musik ken cana
mainan sekelompok bintang
bukanlah menjadi gejala

(Aku turun ke laut malam)
(mencari kesepian)
(yang tidak sendiri menjelma)

Kependaran mutiara
bintang di lautan ketawa
perlahan menepi

Dalam antukan
penungkil
dan (salam perpisahan)

(Dengan
pertanyaan
penghabisan).

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 455

Keperluan

Pelatuk yang rindukan rumah
(pertama bersuara
menerotok

Mundu kering)
terbang dari arah persembunyian
(pohon langsung rimbun)

Tertimbun
selagi relung-relung
awan dan bintang

Angin malam
membawa desau
(laki-laki tidak punya nama).

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 454

Vidi

Pintu yang didobrak malam hari
akan mengisakkan
si gadis yang tidur sendiri

(Pertama kali adalah bintang
dan lelangan ketawa
yang pecah sinar berlian)

(Menjuru segala muatan
keonaran leluasa)
di bawah tugu peringatan

Bersandar diri
pada pokok bunga
hortensia.

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III, No. 8, h. 453

Polemik

Wah, matahari terbit lagi
dan aku menyangsikan bulan
yang kembali keribaan malam

Kelima bintang dari rasi gubug penceng
mengarahkan pandangannya
ke arah selatan

Gurun yang kita injak bersama
membawakan berita —
gadis, engkau mau kemana?

(Pada saksi pertama
dilontarkan puing yang pertama)
lihat! kapal terbang bersembul dari awan

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III, No. 8, h. 452

Tuju

Sekedar awan kemalaman
dibawa angin kesusu
terdengar melesu

(Susah malam) aku ditinggalkan
aku harus laju
aku minta

(Untuk lekas-lekas)
melupakan adalah
tugas pertama

Dan sekedar (awan kemalaman
malu
meminta) pulang.

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III, No. 8, h. 465

Zrah

Ada (aku) rindu pada kepala
sejak aku meninggalkan istana
(tertinggal oleh kawan-kawan)

Maksudnya berani
menempuh samudra
dan bunga-bunga

Sama gugur di malam sepi
di perbatasan kota
(nampak lampu-lampu menyinar)

(Samar-samar)
(jantungku)
(rindu)

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 464

Hasil

Akan kembali dari daratan
tiada membawa kabar
yang akan menyenangkan

(Di sebalik kertas
yang di-tik rapat
berjajaran)

Akan apa terjadi
(malam tidak berberita)
meninggalkan

Akan apa (terjadi)
malam tidak membawa
mata (kekasih).

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namauya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 463

Perahu

Panas dalam peraman (bulan
dan air mata) bertanyalah
gadisku, kapan bintang pagi

(Hinggap sepasang merpati
di tengah-tengah sawah menguning)
menjadi keajaiban

Yang akan selalu
kembali
(pertama kali perlahan-lahan)

Matamu selalu
melontarkan pertanyaan ()
jawaban masih dalam.

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 46a

Surat

(Kapan ini selesai?)
(kapan malam bersahutar) aku tahu
jadinya (untuk menampa bisa)

Berleluasa sejak mulanya
pertemuan dengan bulan
dari (aku di dalam perahu)

Cahayanya berkilau seperti
kekasih yang minta dijangkau

Sinarnya berbias
seperti (senandung nelayan
nya wanita) .

dari kumpulan: "Polemik Tanpa (Apa Namanya)"
Zenith, Th. III No. 8, h. 46o

tt. SM

Mari, zus, kita lembur kerja ini
Waktu pun hanya dalam pengiraan terasanya
Atau kau inginkan nyanyian asing yang kau, tak
tahu maknanya
Karena bulan, bulan pula pada pandangan siapa pun
juga —
Dan awas! ini: aku; dan kau ketawa seperti lupa
Esok kita lagi bersama menengok ke luar jendela
(Tentang ketawamu itu aku bosan mendengarkan
Aku malu kehilangan kesopanan)
Tapi kau harus membunyikan suitan panggilan
Sampai jam berbunyi tujuh kali, dan aku tujuh kali
minta diri

Zenith, Th. II No. 5, Mei 1952, h. 148

tt. 59

Bunyi jam besar mengejutkan mimpi dari sadar
Apa lagi tentang beduk dan tabuh di pagi senja
Kita umpamakan perang ini selesai sudah
Dan kami menyanyi dengan surat perjanjian di tangan
kiri

Di sini lampu, di situ pun lampu
Di langit bintang, dan tak usah kausebut nama
Merdu suaramu di telingaku
Akhirnya pasti kecewa, karena telah mencoba kuasa

Tuang sekali lagi, mas, dan kita habiskan sekali teguk
Dan ceripuku hilang dalam keramaian itu
Tinggal botol untuk memukul kepala
Karena saku ini pun kosong sahaja

Artinya tidak ada sajaknya
Dengan tidak insaf telah kau berikan daku satu nama.

Zenith, Th. II No. 5, Mei 1952, h. 148

tt. 8. (1).

Seperti boneka yang ingin jadi manusia
Tinggiku satu tujuh puluh; mau apa!
tapi saya bilang dengan terus terang:
di rumahku aku terpaksa membungkuk lewat pintu —

Jadi: apa mau dikata?
Akan kubakar dalam api —
beruntung telah luput aksi bumi hangus —
Hingga kau menyesal di kemudian hari?

Marilah! Kau kuajar melihat mega, dan
— kau menyerah berarti mesti kucemplungkan sumur
— kemenangan dengan mudah, tidak berarti —
Korbankan darah untuk memanaskan hati!

Lalu: korek api tersedia dalam saku celanaku.

Zenith, Th. II No. 6, h. 276.

tt. 8. (2).

Ini negeri dari mega dan bayang-bayang
dan pun rakyatnya makan malam
dan udara terang cuaca
dan bulan di awang-awang

dan angin tidak lewat mendesau
— belum, karena musim belumah datang —
dan gadis-gadis tidak dendang merayu
dan kejauhan tidak menghimbau —

Zenith, Th. II No. 6, h. 276.

Mencari Angin

Perahu yang melancar di atas kepermaian air yang
kemilau
dalam cahaya surya bermain —

Aku yang merasa tenang dalam kegirangan yang
meresap dari
pohon dihadapan —

Burung yang terbang-lalu melayang di atas embusan
angin —
Aku dan engkau tiada berpandangan lagi, dan alam
bebas
melepaskan kita berdua —

— —

Ah, kita berdua telah saling percaya.

Zenith, Th. II No. 8, h. 364

Siang Di Ma

Atur garis potong ini —
transversal namanya, kau tabu!?
dan lekas beri nama!
titik berbau sedap malam
lalat sopan di bidang datar
nyanyi tabu
dan kilauan harapan

lihat mata itu?
lho, menanti dan melambai
kemarin malam berjumpa lagi
lingkaran penuh gaya
di sini titik pusat: P
dan ini apotema: a

busur: b
ya, ya, kita tarik garis tolong
(ingat, nasinya tidak enak!)
(mana kenangan yang lalu?)
(ada kenalan lain? — Boleh!)
o, toko ini dibikin barn!

mana lis dan bung karto?
lupa lagi sedang jalan? o, ya, maaf kawan
soal ini belum selesai
dan uraiannya tidak ada.

Zenith, Th. II. No. 4, April 1952, h. 116.

Gadis Menangis

Gadis menangis, sebab titik tak mau ketemu
dengan mistar dan jangka melulu

Meski dengan bekal sama
rumus-rumus dan sarat-sarat dan perbatasan-
perbatasan
tapi aku yang lebih pandai
lebih lekas selesai
kubawa kertasku kepada guru

Dan gadis itu menangis makin seru
sebab titik tak mau ketemu

"Gelanggang", *Siasat* 27 Juli 1952, h. 21.

Mending

Entah bagaimana pada perasaanmu
tapi memang beginilah langit yang hijau kelabu ataukah
burung ini akan menghantu
ataukah piramid akan rebah pada paku-paku

Sekali kuntum bercumbu ini lagi tidak masuk akal dan
mengapa mega dilukis sedang bibir dijadikan ungu

tapi jika rokmu — hitam — gimana lagi meski
aku merasa kaya — dan bangga — pada uang sepicis dalam
saku.

"Gelanggang", *Siksat* 18 Mei 1952, h. 21.

tt. X.

Di tirai yang terbeli dengan tidak leluasa harga
dalam lapangan yang luas-bentang
zarah kecil memainkan lagu
yang coklat
ke arah sudut bidang

benda-benda sama luang

buku terbalik
satu halamannya kabur

hujan yang jatuh menghapus bau di jalanan.

"Gelanggang", *Siasat* 25 Mei 1952, h. 20

Lari Dari Pantai

Cagar cerita dan suaka kasih
kita ingat pada tebing di seberang
kita jemput akan kawan di samaran
kita lalu pada yang sekali melintas di jauhkan

dan kita berteduh di dekat air jeram
dari semampai tanah lepas senja
dari malam-malam berbisik-bisikan
dari siang gemerengsangan

dan kita melanjutkan
ke arah daunan dan bijian
sebagai satu-satunya wakil
ke arah dahan dan padangan
sebagai satu-satunya ahli
dari wilayah

"Gelanggang", *Siasat* 9 Nopember 1952, h. 21

Keluar Malam

Gelap tempat yang di bawah ini
terang sedikit-sedikit dari kilauan bintang-bintang kecil
di angkasa luas
disela hitam daunan pohon-pohonan menjenguk kemari
hawa dingin mendodosi tulang-tulang
ada angin yang lalu berulang-ulang
bulan yang sedang sesabit bungkuk sudah lari pulang
tinggal bintang-bintang

dan airmataku tak ada satupun yang hendak berlinang

1947.

"Gelanggang", *Siasat* 9 Nopember 1952, h. 21.

Sedap Malam

ini malam panas sungguh dalam kamar penuh terang enak
aku lari dalam rangkumanmu kelam
kawanku barang mati-mati, itu air berdesir-desir
masuk kolam
dan resah bintang-bintang, satu-dua di langit hitam
sedu sedap si-pohon-pohon — ada sedap malam banyak
kembang-kembang — tengah membayang
itu bulan tidak ada

taktatap wajahmu dengan ini fungsi linier
"plung!" cecak kecil jatuh dalam ember

pasti berpaut, ini luka lama?!

"Gelanggang", *Siasat* 9 November 1952, h. 21

Lenggangmu

Bersifat dua
mungkin bibirku yang telah berbalik
laknat padamu jua

dan rasaku makin ketarik

lenggangmu jua, yang jauh menjeremba
yang sekali terlihat
sekejap saat

hening tenang dalam hatiku rindu

Hanya bayangan virtuil sebentar
sel otak yang keliru kerja
kini kabur hampir samar:

lenggangmu jua
tumitmu nan kecil
dendangmu jua
bibirmu nan mungil

hatiku makin rindu untuk mendekap tubuhmu
matiku makin maju untuk menyergap jasatku

lenggangmu jua
nampak di mata

1947

"Gelanggang", *Siasat* 9 Nopember 1952, h. 21

Bujang Dan Pokok Lukisan

Pada bidang-bidang (kesatu dan kedua)
diprojektikan segala titik-titik
jangan ada yang keliwatan
tidak perlu kesusu dalam membikin soal ini

Lagi keseksamaan (dan kebersihan)
dan itu bukan sesuatu yang menjerakdn
dengan hati tenang yang mengatasi waktu

Tiap titik diproyektikan pada bidang-bidang
dan tidak ada yang keliwatan

"Gelanggang", *Siasat* 20 Juli 1952, h.

Nasehat Guruku

Kita tulis nama di atas sendiri
lalu kita baca soal tiga kali

Kita baca soal tiga kali
di dalam hati

Kita cari kemungkinan
di dalam hati

Kita susun rangka terang
di dalam hati

Kita bikin lukisan terang
kita tulis pendapatan
dan beri coret dua
di bawahnya

"Gelanggang", *Siasat* 27 Juli 1952, h. 21

Malam

Balasan dari malam
yang tidak mendeham
kalau mulai lagi, lagi
setengah-setengah damba
dengan penuh kepenatan
memijit

Kaki menjelujur di antara
kesendatan tawa dan
kesepiannya adalah mesti
untuk memusarkan
angin topan yang tertinggal
dari pengalaman di atas
layar.

Kuning asam setinggi
yang kepingin dibakar
dengan lumuran dan airmata
menjadi mutiara gigi.

Gajahmada, 1953, h. 648

Mengenang F. Losung, Bekas Teman Sekelas (Sajak untuk 10 November)

Gamang kasar mendarah
disorgakan dengan marah
terserah; siapa yang menyuramkan
anting dalam malam berlian dan
dosa?! Mulailah lagi merestukan
alam Indonesia

Masak mendadak dengan
minyak hidung mencuat
apakah yang dapat dan
mengendap dari api
dan abu dan aspal dan
pipi dan malam
menanti seperti balai-balai

Kenal gesit suram mendapat
malam setengah dan
puputan dari api yang
melemah selagi namaku
dibasuh dengan nestapa
dan kesebalan berpunting
dari rekaman senandung
dalam Bahasa Indonesia.

Gajahmada, 1953, h. 648

Cerita

Waktu jalan-jalan dengan salah satu teman
sudah pukul lebih dua belas
sedang hawa sedang, tidak panas
matahari bersembunyi
di balik awan putih serta hitam
campur baur meliputi
angkasa biru sepi
udara lembab kendur merawan
di angkasa raya burung-burung tiada terbang
kami merenjak jalan licin sempit
di sela rumah-rumah

Ha, rumah kecil, kawan
di mukanya ada satu manusia
sebagai babi besar badannya
kulit kuning dan dadanya gede
namun dia juga perempuan

Ha, rumah cilik tanpa bilik
mataku menjelur masuk
ada juga perempuan
masih muda berdiri meneguk kelapa
kulitnya hitam, badannya besar, kadam kecil-kecil
pakai gaun bintik-bintik merah pada ungu
dan di balai-balai seonggok tahu

Ha, rumah kecil terpencil
di depannya berdiri anak-anak gadis mungil
tujuh belas tahun sama pakai gaun
kembang-kembang, itu kenalanku
jangan diganggu
mari lewat terus — terus!

Ha, rumah besar dinding batu
di mukanya taman bunga
oleander dan flamboyan
baunya wangi harum; tapi —
di sini hatiku melentur — dulu
melati sendiri
di tengah unggunan bunga-bunga berseri
pernah membangunkan mengahku

Dengan tetap terus pulang
menuju kandang ayam
sudah waktunya
ditutup rapat
jangan-jangan luwak datang

Salam!
cerita sudah selesai

Dari naskah: "Dari Sudut Komplemen 1947"
Gema Tanah Air, susunan H.B. Jassin, h. 210-211.

Nyanyi Sekeping Hati

merayu: h.

Setelah kembali dari negeri
yang mereka tiada mungkin sampai
tiada sambutan, tiada pawai
bulan besar memisahkan diri sendiri

Kawan yang setia,
aku datang membawa cahaya
aku datang membawa pelita
tiada senapan di tangan hampa
aku orang yang lewat durhaka
dan engkau kawanku yang setia

Di tengah petang alam menjerit

Di bawah kesuma bahaya melanda
di dalam timangan kaki yang tiga
untuk menyerah kepada jasa

Raja Merdeka
Dan gembira yang dikecap dengan lidah bersama

Amarah
dan kasidah di tengah belantara
Percaya buta kepada kepermaian langit yang biru
Pasir yang mengalun

Sebutir yang tergelincir
Muara air yang berlagu dari tebing di seberang
Dengan engkau cahaya melepas satu-satu dari
jari kaki tangan bengkok sembarang
dan hidup mengah di atas awang-awang
menggantungkan diri pada nyanyi
yang menerang sekali, lalu tiada lagi
di samping menyebut nama darah
dengan tidak diawasi
dari kecuraman dari atas jembatan
yang melakukan panggilan yang menyayup tertelan
dan habis

Kaulah yang ikut! seperti kata Isa
dan tanah yang telah padam
akan membuat nyeri mendalam
ketika mayat yang terbujur
menanti air yang tercampur
dan bukannya bunga

Bulan bundar, bulan melar
dan malam tidak lagi mungkin kembang
dan hati sudahlah senang
tengkorak menghiasi bintang-bintang
awan kelam yang menggerutu siang-siang
oto menderu di tengah jalan simpang

dan hati mestilah mengerti
akan ajeng yang di samping
serta memberikan waktu untuk nasib yang salah
menunjang
dan tertawa-tawa dan mengerang.

Kita selesaikan nanti lagi
antara kita sendiri
ucapan mata sebagai bukti
bahwa pasti aku dapat mengatasi
bukit-bukit yang diperbatasi
air madu dan obat-obat sejati
kekuatan di kanan dan di kiri
sebab merah tanda berhenti
di sini
menanti
diutar
alangkah bau
minyak menjamur luas tersebar
secepat fiat yang dilanggar kosong dua.

Sama senyum pula kita
mendengar teriak masa
dan kata pujangga, bahwa
dengan mudah manusia memainkan gara-gara
dengan calon parang yang dibawa untuk ke tengah
rimba.

Bulan bundar hanya sekali kutengok
berdua kali ketika kau berpaling
dan di sana kutatap dengan mata setengah merana
tapi langit biru sebagai saksi tiada lagi
yang bisa diterima
maka aku genjot napas
yang ketigabelas.

Jangan percaya kepada omongan saja
sebab mungkin salah tanpa

ah, ajeng yang budiman —
Salah aku telah jatuh terpelanting dulu
dan terjun ke atas gua bengkong.

Pada aku letak kemuskilannya nanti
jika awan dan mendung berleluasa juga
bila serentak mereka berdiri meminta
tanda-tanda pada surat lama
maka teranglah nanti
bahwa aku telah berusaha sekuat tenaga
mempertaruhkan jaya

dan dapatlah menggunting bunga
yang sekali saja
untuk hiasan pasir putih di pantai sepi tertinggal

akan tambatan sinar bulan meriah
di malam yang bosan merasa.

"Gelanggang", *Siasat* 19 Oktober 1952, h. 18-19

Sajak-Sajak Dalam Gelap

i. (Ketentuan)

Dan lihatlah, gaya kandung yang kecil
tumbuh berurai dan saling beramai
dengan percobaan yang tidak berhasil
dalam kancah yang membadai
lepas satu, lepas dua dan saling mereka
dan menungkil batu yang berbeda
di malam kini.

layu bunga september dalam botol yang kering
dan bau memancar dari endapan yang kuning
di malam kini/nanti?

daya layu membedah dengan tidak malu-malu
untuk tidak tanggung-tanggung
menari dan menyanyi dan bermain akan canggung
di malam nanti!?

ii. (Soal)

Sesayat alam aku sepuh dengan baterai
mengisik jarum suntik dengan sinar hangat
jendela itu hanya ditutup sebelah atas
tidak akan mungkin memasukkan zat pada pesawat
menyusun kesatuan dengan bekal satu senapan

surut memberi harapan dari seberang lautan
atau menanti kasih yang tinggal seutas
memperbanyak satu bidang
meluaskan paruh sarang
akan sayang yang bergema dari ngarai.

Mustahil kuat kuda ditimbang dengan lemas
dan angin yang bergerak akan mesti berpuing pula
lebih baik mati daripada merubah diri
warna dan coretan sebagai dasar pecahan
dan dalam lengang membisu terjinak seribu satu
cahaya emas

iii. (Pemikiran)

Dengarlah, nenek itu bercerita tentang bintang yang
jatuh.

Rumah-rumah main dadu
dan tempat ini pun sama mempunyai
rasa cemar pada tanda-tanda lalu-lintas
dan dingin sedang menggigil
sepanjang jalan terompet berbunyi-bunyi
asap rokok yang menggumpal dari bibirku
di sudut kamar ini
bulan sakit demam dari jarak menggelitik
api merah mawar.

Selaput daki dan dosa
merentang pada acuan batas
bau dan bunga
yang terkandas.

Nelayan mengayuh sampan
mengucur
pucat pasi.

iv. (Bukti)

Kawan, sekali ini matahari menyinarkan
cahaya dari aspirin, dan
langit kehilangan bau
sejak kursi kita berdekatan
di bawah rindang mempelam
yang daunnya gugur tersebar.

Sorak dari kartu-kartu
menutupi telinga-telinga dan kaki-kaki baru
patah oleh mendung pualam
sejak anjing-anjing tidak leluasa mengganggu
sinar bulan dengan auman
yang menggetar.

Dan kambing-kambing lari pulang.

Zenith, Th. II. No. 8, h. 361-3

Kata Buka

untuk sajak besar
Kudangan masa yang dua tahun itu
Kita sanjungan malam
akan datang berteriak bersama-sama
dalam gelap yang gulita
untuk bernyanyi dan cek-cok bersama-sama.

Kadang awan yang lewat
dan hujan jatuh berderai.

Aku maju selangkah, dan tidaklah bebas
dan angin perlahan menggelitik senja.

Di balik bersemi untuk lekas berharap
akan bulan yang diraihan
akan risau yang bergelandangan
akan tulang-tulang yang berhamburan.

Di cahaya pagi
di cahaya yang begini
dan kita mesti meram
dan kita mesti mendam
dalam kelokan.

Tapi sepi berserah diri
kepada gaib yang mesti di belakang puntang-panting
lari.

Dan beringin sepokok yang gemeretak di tiup daunnya
segar berpunfing dan bertitir.

nampak dari balik batu gerbang
yang mau menghimpit.

Zenith, Th. II. No. 8, h. 363

Hikayat Samiramis

Berasal dari bayi yang terbuang
anak gadis gunung dan jejak tak dikenal
dihidupi merpati dalam hutan
lalu jadi dayang astana

Sebagai istri pahlawan
menyusul sang suami ke medan peperangan
sebagai iseng-iseng menaklukkan kota
dapat kurnia raja dijadikan permaisuri
sang suami menggantung diri

Dibolehkan mengadakan satu permintaan
"jadikan aku sehari ratu, ya rajaku"
dan atas perintahnya
raja dimasukkan bui dan dihukum mati
Samiramis jadi ratu selanjutnya

Samiramis mengadakan perang
Samiramis berkuasa atas hidup dan mati
Laki-laki tunduk di debu dengan bangga
Samiramis yang juita sebagai ratunya

Pernah telanjang dalam kepungan lawan untuk
menyelamatkan diri

dan semua serdadu menganggapnya dewi
sama tunduk di debu dengan takzimnya

Dewi cinta
yang setelah meninggal berubah merpati
lalu terbang kekayangan

Indonesia, Th. III No. 9, 1952, h. 34.

Jaka Tarub

Sudah tetap dalam hati
sang putri ingin lepas memasuki belantara

"Aku minum, dan aku jadi begini
pasti engkau orang laki yang bertapa menggantung
pada dahan

telah membuat aku malu
dan harus kau tolong aku!"

Tinggal syeh maulana
dengan bayi di tangannya

Bayi diserahkan pada janda
yang mengasuhnya menjadi besar

Si jaka tidak ingin kawin manusia
ia harus dapat bidadari

Bidadari yang sedang mandi
dicolong alatnya terbang
diberinyapakaian ibunya
dibawa pulang

Perlahan si jaka lupa pada prihatin

"Tidak mengira orang laki cidera
pakaian dicuri dan disimpan di bawah padi
tinggallah kau, orang laki yang cidera
aku harus kembali ke alamku
aku memang bukan orang sini
pelihara dan asuhlah anakmu
aku harus kembali
hanya, apabila si gadis menangis
rindukan ibunya
undang aku dengan membakar kemenyan
naikdkan si gadis ke atas panggungan
aku datang, pasti datang tapi tidak untukmu
— dan, kapan nanti, ah, kanda
telah tiba waktu
kau dapat memasuki alamku kita
lanjutkan kasih kita
akan kujemput kanda di muka gapura
dan aku tidak akan cidera"

Tinggallah si jaka dengan anaknya
rindukan kasih dan mati

Indonesia, Th. III No. 3, 1952, h. 33.

Rehir Bulan Juli 1947

Tadi gravitasi makin lebih besar
dan seluruh = sepi + kelam

Kadang kunang-kunang
kadang kelepak elang

Sungguh, ini memang kuat
sudah sekian tahun tetap berkalwat

Apa? Grafik ini mau turun lagi?

Aku bertanya kian-kemari tidak juga dapat jawab pasti
problema besar: apa hakekatnya
kata hukum newton: semua berhenti atau bergerak
tapi, kalau hilang sebab, betulkah kelam dan sepi
seluruh ini?

Mau sudah hatiku?
mau sepi alamku?
kuembus siul dahsyat dari bibirku
dan kau boleh minggat bersama jahat-jahat yang
lekat diindahmu
cukup siul untuk mengisi sepi ini
cukup siul untuk mengisi hatiku ini

Rusak rasaku dalam rangkuman roda
kala remajaku meremas ragam rahasia
maka mulutku menggumam:

gamang rasaku dalam rangkuman kelam
dan mesra hatiku, yang mau mimpi megah
makin resah

Menderu-deru sayu di kejauhan, suara derum mesin
truk naik memanjat
sepasang lampu terang, menerobos ke dalam gelap
ribut menyebar maut, suruhan-Tuhan = malaikat

Bertambah melingkar lagi rantai menjerat kali
dan lebih mendekat lagi — ketara bunyi truk menderum
ingin langkahku lepas di cuaca tegang
dan mulutku lebar penuh dendang —
ketara bunyi truk menderum makin dekat kesini
mendekat lagi — waktu ini makin keras menderum

Di desa ini sungguh sempit agaknya
maka mau jauh membersit agaknya
waktu ini makin pelit
pihak sana lebih sengit
dan cintaku makin jauh menghilang
dan pintaku makin jatuh melayang
mau rasaku mengembus semperong
biar jagat ini lekas jadi kosong
Perempuan ayu itu dulu, yang lalu di muka jendelaku
malam ini — bukan hanya sesabit sempit — taktarik
membayang di muka mataku
"siapa nama?" seru serak dadaku mendodos ke dalam
dingin malam
satu awan melayang menutupi bulan dan bintang-
bintang — meremang di dalam sedang semesta
dan kini makin kalut kalbuku dikabut kelam
cahaya! cahaya! —

Terkejut dari lelap mimpi nyenyak
suara letusan granat dalam sepi menyentak
mengepul asap, merah api, berbau ban mobil karet
kebakar
masih ada suara riuh: udara bergetar —
∞ risauku rasa
ingin pula turut hangus dikobar rasa —

Makin mengepul api nan merak membuak bergumpal
gumpal
makin merata bau karet kebakar
semua mau lari, tapi kemana nanti
dan kenapa hatiku ini rindu mati —
api makin mengasap, makin menghitam

Itu, di luar: bingung
dan di dalam? —
tapi ini, di luar: tenang
sedang di dalam? —
siapa tahu!?

"Semua dungu," kata orang itu
"Semu menipu," kataku dulu
semua lalu di dekat pupil mataku
bermacam-macam
kini —

Jika sungguh aku jantan juga
jagat ini tidak sempit
dan udara selalu mengandung O_2
di mana-mana ada hidup — mati
dan perempuan —

aku mau hidup! ada
seratus lebih bukti dalil pythagoras
Tadi malam aku mimpi menangkap burung
yang jinak dan tidak banyak rewel
dulu aku tak menyangka
orang macam dia juga kenal lezat cinta
hanya mendung yang menutupi hitam gelap di langit
menyebabkan rasa udara agak panas
nanti malam pasti dingin lagi, mengakukan tulang-
tulang

Detik-detik datang berdikit-dikit mendekat
dari dalam dada mendesak
mendodosi kesepian yang makin lali
suatu rasa ingin lekas-lekas mendekap
bibir, pipi dan badan kecil peni
untuk pegangan menatap maut yang ingin menyergap
jazat di dunia, yang makin dirasakan sempit
"Malam yang seperti ini tidak akan ada lagi di bumi,"
dalam keyakinan hati yang penuh dendang mendamba
sunyi
"bulan hanya tinggal separoh tepat seperti tergantung
di puncak nyiur
langit menelungkup yang biru setengah putih kebak
bintang-bintang kecil mengabur
dan bayangan pohon-pohonan yang menghitam laku
mencerongkah
malam yang seperti ini menyebabkan hati rindu kian
bertambah"
samar-samar terdengar getar
dan hatiku turut diresonir.
Dikata besar tiada kawan di desa ini
yang sempit mengimpit mematikan jiwa

dengan tiangmu nan besar
dan ubinmu nan luas
dan atapmu nan tinggi menelungkup megah
melolos lepas kagumku mengaum dieter bergetar:
betapa indah, bila ada puspa sekuntum murni
jadi hiasan yang serba sepi
tapi kata yang tahu
di dalam pernah diam makhluk busuk berbau
maka kini aku yang mengisi
di kanan kiri sekitar, kebonan gelap penuh tahi
dan di muka, mesjid yang mimpikan sorga abadi

20-31 Juli 1947.

Indonesia, Th. III No. 12, 1952, h. 1-3

Penebusan Salib

"Sekali kau akan datang
padaku," kataku dengan
yakîn, dan ketika dia sudah
penuh menyerahkan diri
dalam gelap malam membawa
berita dalam suatu bahasa
yang aku tidak mengerti
kubiarkan segala derita
melampus lena dalam
embusan yang leluasa.

"Dewi," aku memberanikan diri
dan ditatap aku dengan kejam.

Sejak aku membalikkan diri
dari mimpi yang tidak bermuara,
licin lancar dan tidak menghi-
raukan kasih yang berpancaran
tiada berhenti, matanya yang dengan
tenang mengikat aku kembali.

Risau malam masih mendengung
dan aku sudah harus menyan-
darkan diri pada roda dengan
keikhlasan lahir batin.



Mereka datang berbondong dari
laut gunung dan ngarai datar
untuk melihat aku mempersiapkan
sedu terakhir dalam kebingungan
dari taburan bungawangi dan sekar
harum yang diangkat-datang dari
lembah dan jurang yang lembab
seolah-olah akan datang lagi kegem-
paran saling merindu yang berjarak.

"Bapa, bapa," orang berseru seperti
dari bintang lain, lalu di-
sambut lagu yang riuh.
"Kelak persiapan akan jatuh
berberai," dan aku menggeliat.

"Dewi, adindaku, mestikah aku
percaya kepada segi kebaikan
hati orang lain?" seruku
dengan sekuat tenaga dan
ia ketawa seperti sudah tahu
bahwa sejarah mesti beru-
lang lagi dalam jasat lain
karena kemungkinan ada
terhingga
dalam ketakterbatasannya.

Membikin pertemuan ketika masing-masing
menghadapi semangkok susu
berkepul di pagi yang tidak
sebagai biasa, di bawah ayunan
bunga-bunga anggrek yang mulai
menampung cahaya yang

sukar-sukar menyuruk-nyuruk datang
dari jauh dan perlahan
menyemburkan sari-sari dari
antara rumput hijau dan
rimbun kayu-kayuan yang menari-nari
dalam bisikan angin yang lesu
pulang sejak pengaguman
yang pertama padat membeku
dan tiada lagi harapan
untuk menggantungkan hidup
dan timbul di hati, keinsyafan
ketakperluan jalan lanjut
hingga hampir melarikan
diri kepada yang tiada
bertanggung jawab dengan
mencebur penuh pada
tengah-tengah alam kepulan
terang di rembang pengantara
yang lama-lama menghabis ditelan
surya lunglai memancar
bersembul di sela awan
maka datanglah kabur-kabur
dari dalam kamar yang
rapat tertutup, suara cinta
yang tidak pada tempatnya
dan aku riang, berpisah
waktu perhubungan sedang
menjadi untuk pulas
dalam keamatan empitan
tangan masing-masing yang beramis
sedang masih pula aku
berkata, bahwa perpisahan
begini akan membawa kita

kepada kasih yang sejati
karena justru di situ letak
rahasia penukaran jazat
yang serba kurang dan
terputus di masa yang tidak
terkira-kira sama sekali.

"Adikku, kelak aku akan
menjemput dikau sebagai
dewi baru dan aku tidak
lagi menunggang kuda yang
liar dan tiada suatu pun
lagi kegemilangan yang
melekat atau hasrat yang
mengganggu."

"Mungkinkah dengan sukar-sukar
kau mencari jalan di antara
orang banyak?"

"Algojo, aku telah siap, palu-
kan paku yang selanjutnya."

"Bapa, bapa," dan aku insyaf
bahwa hidupku tidak berisi.

Pujangga Baru, Th. XIV, No. 9, Maret 1953, h. 276-278

dengan panji dan candrakirana
(sajak prosa)

Kepada S.S.

Naskah ini kupersembahkan kepadamu, sebagai tanda penghargaan bahwa hanya engkau saja yang tidak bilin mimpi.

Engkau yang sama dengan yang lain.

perlahan merapatkan badan pada
 kaca jendela, bunga turun tidak
 berkembang menghujani bumi dan
 jatuh pada air diam merindu
 laxana selaxa yang berkilauan me-
 ngambang pada jentera dan kitar-
 an kasih sedang cintaku mendekat
 datang dan berhati-hati merabut ram-
 butku sebagai dahulu dan hatinya
 tetap menanti dalam kemengahan
 yang sunyi akan menceldik diri,
 "janganlah 'kau menonjolkan
 diri" katanya, "dan yang sekali ini biarlah
 daku tetap menatap akan penguncupan
 yang selalu untuk lekas-lekas lupa lagi
 kepada lagu yang mengharu, dan, sayang,
 tidakkah kauingat bahwa sekali, bila
 damba mengepakkan sayap di udara
 terang, aku menantimu di balik awan
 biarpun segala yang lalu menderu
 dalam usapan angin, yang tidak gentar
 selagi segalanya ribut untuk pertemu-
 an yang mungkin dari perpisahan yang
 tidak berniliy dalam segala sukatan
 samar-sepoi sinar malam, sehingga
 semua puspa yang berwarna berham-
 bur tiada terbuka dan berserakan
 dalam jalinan rasa yang mampu
 mengatakan segala untuk tiap ada
 angin lalu mengembuskan bus
 wangi sebagai pegangan di hari nanti,
 dan, 'kanda, peringatilah segala yang



permiy mengabur dalam kekelaman
supaya 'kau tahu dan insaf pada kegem-
letakan yang abadi seperti halnya dengan
kuncup yang tertabur tiada berkuaq"
dan dengan berhati-hati yang penuh kasih
diusapnya sekali kepalaku lagi, dan
daku tidak berani berpaling, karena
di luar air makin diam, basah.
ingin daku menyebut suatu nama dan
minta pertanggung jawaban kepadanya
ingat akan peristiwa yang telah jauh lampau,
ketika kami berpandang-pandangan
dalam hasrat yang tidak bertara
ketika bunga-bunga sama gugur dan bertabur
dalam menyeri kemolekan hanya bibirnya
yang tipis merah beserta burung-burung yang
menyanyi di atas pohon menarik diri
selagi semesta mengilang dalam gerak —
waktu itu semuanya sepi berteduh
dan dalam kepongahanku aku buka
baju yang kugantungkan pada sedahan
dipermainkan angin sehingga keolengan
warnanya nampak sebagai kilatan
lembaran sejarah hidup yang mesti di-
lalui sebagai arakan emas ketika senja
turun ke bumi dalam mainan awan
yang lena bergantung dalam sepuhan
matahari penat pulang memancarkan
sinar terakhir, dan aku jadi bimbang
bahwa segala tidak mungkin tinggal
sebagai dahulu, mengucupkan mulut
pada kehampaan yang selalu, karena

pasti ada yang terjadi di balik segala
 mega yang sebgay tambatan mata
 mengilaukan sinar yang terury spektral
 menampakkan segala nuances dan
 perkawinan yang serba tenteram
 sebab tidak mungkin kuat silu ber-
 kilau dalam deryan intan jelita
 dengan tidak tahu diri melupakan
 rupa yang menambah ayu dan tidak
 sekali — ragu-ragu juitaku melepaskan
 diri dari celah-celah cemara yang riuh
 menularkan berita angin kecil yang
 lintas sambil menyinggung bintang
 yang lalu gemetar menggigil untuk
 pudar hilang dalam suasana, ketika
 pandangku terang sehingga segalanya
 nyata berkemungkinan untuk mela-
 rutkan diri dan hancur menjadi
 jarrah yang bebas.
 hanya aku merasa ia ingar sedikit, lalu
 berbisik padaku dengan girang dalam
 menyambut rasa dalam menyambut
 pengelompokan awan kelabu di atas
 tonggak di jalan sehingga segala
 nampak kaku-kejang, rumah-rumah dan
 pohon-pohonan seru menggigil ketakutan
 dalam menanti yang pasti datang, kem-
 bali sambil mengelu julukan berdebur
 mengombak di pantai — segalanya diam,
 maka "heningkan, 'kanda' daging kita telah
 tumbuh dalam seribu warna dan bila
 nanti bahagia menjelang kita, kita

terima dengan mengerti dan kita tidak bikin kesalahan suatu pun lagi — bila kelak anak kita telah dewasa,” aku pun mengerti, bahwa perempuan perasaan melulu akan terban dalam empasan pertama untuk patah di tengah jalan sebagai pelajaran yang tidak perlu lagi sebab pemusatan yang lampau dahulu pasti sekali lagi akan muncul untuk pegangan melanjutkan perjalanan dalam menyambut, bahagia yang pasti tidak mungkin kekal, karena tidak lain daripada pengusutan limit belaka yang tidak bisa lepas dari kemauan mencerobohi selagi batas-batas masih tertentu memperkenalkan diri kepada kalayak dan orang yang di sepanjang jalanan yang tak sempat sefaham jenuh sebagai bekal yang perlu, saling percaya dan dapat dipercayai saling merasa dan tabu akan hakekat yang mutlak harus berdiri di atas rasa pada pandangan sendiri, hanya ketawanya tertahan terdengar mengejek daku dan aku 'jadi pilu malu ingat akan perumpamaan yang lahir sendiri di dalam sepi malam dingin, dan sekilas nampak bunga-bunga tidak berkembang menghiasi air yang makin diam, basah. waktu itu aku terpaksa patuh menerima juitaku yang kembali mengingat pelanjutan yang mungkin sehingga bisa ber-



sama-sama lagi mengarah mahligai biru dengan tujuan kepersada dan bila malam menyulut bumi kuketawakan hatiku dalam keuntungan yang berlebihan karena lamanya perceraian yang sudah tidak mungkin diingkari selagi raba-raba dalam sendiri dan dengan megah aku mampu berseru: "aku 'lab Jaya!" dan airmataku menetes kecil-kecil — dalam pemaotan yang pertama menghirup kesejukan bibirmu aku jadi girang meluap dan tinggal kasih yang menjadi suaraku, sedangkan di luar segalanya mencoba berpadu dalam senyawa yang kuat dan kuat-kuat dengan teledor ditiup dari hampa tangan, meskipun sejak dahulu keinsafan sukar bersembul dalam hati masing-masing yang tidak pula mengurangkan nilai batas yang tertentu, engkau menyerahkan diri padaku sebagai galibnya perhubungan yang selaras, dan bila kubisikkan kata cinta kepadamu sambil membely pinggangmu yang montok aku mungkin lupa kepada cahaya persatuan yang merah mengilau pada keningmu, maka kaujawab daku dengan "mas, inginkah 'kau memperlupa jeritan, ketika perbedaan paham memisahkan jurang yang khusus menjelar, namun perlucutan yang dengan berani, akan datang lagi untuk menggalang penderitaan," dan sekejap itu matamu tegang-sayu, teringat akan kejauhan dalam pengembaraan yang berguna

selagi perpautan putus dalam kegoyahan yang nisbi, sebagaimana halnya dengan tiap pengusutan yang harus dengan kesexaan yang karena tanggungjawab dan itu tidak mungkin dari kekasaran perjumpaan yang meriah pertama dengan menisbatkan pada faktor yang masih dalam kuluman kesempatan dalam keingaran yang tiada bandingan merebut penentuan kedudukan dalam arti yang sejati, seperti pengerahan tenaga yang tidak tanggung-tanggung supaya jangan terhenti di tengah karena kekurangan harga diri, dan engkau leka menyerah pada bujukanku. pertemuan kita kembali adalah sebagai dalam dongengan belaka yang mengabur dalam sepotongan mimpi yang terak dari peraman keyakinan yang makin bertara pada waktu 'kau mengucapkan eluan yang dari jauh mendery padaku: "inginkah 'kanda tidak lagi mengingati akan segala cintaku yang tulus, yakni kapan ada rusa berlari di antara damar berjajar menggelap bercelah satu-satu dan aku terkatung-katung dalam tidak tahu berbuat sendiri!" maka dengan penuh megah tanganku terbuka menyambut dikau kembali untuk pulas melulu dalam rangkumanku dan serasa seluruh alam pudar habis dalam entakan yang penghabisan —; "bagaimana, dinda" tanyaku

dengan berhati-hati mengusap dahimu yang ayu —
"ah" dan kautengadahkan kemolekan
kejoramu menatap ketakterhinggaan
langit jauh dalam keuntungan pertemuan
yang saling mengerti, serta kaupersiapkan
sedu yang terakhir sebagai meletakkan
batas baru, dan di antara penutupan yang
lama sebelum kering airmatamu yang
berlinang menghiasi pipimu yang halus,
sekali lagi kauucapkan: "ah!" sebagai
sedu yang sedap, lantas kaubenamkan
mukamu ke dadaku dan serasa segala
luka telah diobati, dan bila angin
kecil pelahan lemas melintas memen-
carkan harum-haruman serta wewangi
dari puncak gunung membiru, kita makin
merapat karena kesejukannya yang
tidak seberapa dan engkau merengok
seperti anak-anak yang kesakitan dan keengah-
engahan nafasmu terasa pada persinggungan
lenganku dengan dadamu, sedangkan
bahagianmu dapat kuukur dengan
kemeraman matamu, maka kubujuk
engkau dengan rayuan yang manis dan
'kau menyerah — dan bila sekali-sekali
matamu terbuka dan dengan liar mencari
mataku yang lalu berpaut dalam ketenangan
yang biasa, aku makin insaf akan kelemahan-
mu dan aku berbahagia dalam kesegaran
dan makin kudekap engkau erat —, hingga
mungkinkah kaucerca diriku, ketika
'kau berkata: "mas, biarkanlah yang

lampau tenggelam dan lihatlah itu
 daun yang berkelir dalam rabaan angin
 pulang” sambil engkau lena tertawa
 menggerakkan jari-jarimu, sedang di atas-
 ku pada dahan, burung malam menyanyi-
 kan lagi cinta —; bulan tiada ceta lagi
 menggirangkan perpaduan yang mungkin
 terjadi, dan kebiruan-dalam langit
 terasa semerbak bercampur bintang
 yang bercengkerma Beni berdendang
 dalam menghias, hingga aku berkata:
 ”banyak yang cemburu pada kita, dinda,”
 dan ’kau mengangguk dalam kepulasan
 sepi dari kenyerian yang pulasan kejang
 dalam kepastian bentuk yang umum
 sehari-hari.
 maka katanya dengan tegap: ”kanda,
 sekali lagi kabut akan menyelimuti
 kekerasan kenyataan menjadi
 kelembutan mimpi yang menyempit
 dalam leretan yang sesama, hingga
 kita tidak perlu mengadakan pena-
 raan kembali, sedang kini belum
 masanya beramy-ramy burung-burung memblin
 sarang, dan ah! — bila awan putih
 bermain-main lagi dalam kepadatan sinar
 siang aku tenang berteduh di bawah
 naungan beringin rimbun serta
 rumput hijau menari-nari di kakiku
 sebagai bukti batas waktu —, ’kanda,
 sudahkah kauinsafi bagymana
 angin malam permy menderu? —

demikianlah aku selalu ingat akan
pengembaraanku yang telah lampau,
— bagaimana sinar melip kecil
masih mampu memberi bahgia
ke dalam gubug yang rapuh,” dan
perlahan-lahan airmata mengaburkan
pemandangan hujan januari;
”— dengarlah badai mengamuk di
pantai karang dan alun mendebur
di taut malam serta angin berpu-
sar tiada tentu —; nyiur sama ribut
dan berganti bentuk, sedang kilat
membakar kelam, — bagaimana
nelayan sendiri berjuang dan
memekik-melik: ”adinda, kekasih!” —
melainkan bila keserakahan sendiri
dijadikan obor menyala dan
pengaguman telah patah serta cinta
padat membeku, niscaya tiada
lagi perbaikan yang menjelma
sedangkan kita seharusnya mengakui
bahwa kita telah dewasa pada waktu-
nya yang tepat untuk bisa berpaling dari
kemabukan oleh sentuhan yang bernafsu
pertama, tapi kesempatan pasti datang
sekali lagi nanti untuk mengubah dan
membangun —, ”namun aku tidak kuat
untuk berpisah lagi, kekasih!” sambil
erat berpegang pada bahunya dan ku-
pandang dia dengan mengimbau,
hingga ia molek ketawa kecil —, dengan
penuh kasih dibelynya dahiku sekali,

sedang di luar bunga-bunga turun tidak berkembang;
 "dalam pertemuan kita, kita telah sama-sama
 memperlihatkan diri sebagai galibnya penje-
 langan perhubungan yang sentausa dan yang
 sekejap itu sudahlah bisa dibikin kesimpulan
 untuk persaxian pada kalayak, bahwa harapan
 yang bagaimanapun Began patah dalam men-
 jelang pelanjutan yang pasti dan bahwa
 putusasa tidak perlu bila fajar habis menyin-
 ging dan mapak semesta dalam sepuhan baru
 dan melanda nyanyian yang padat terasa,
 bahwa aku pasti menyongsong aku sebagai
 diri akan diri yang melulu dan bila tabir
 ini terungkit kelak dan semua riuh ber-
 tepuk sebagy tanda terima kasih dan
 tinggal satu nyanyian yang sama-sama dimengerti
 sejak pembelalakan yang perlu, bahwa kita
 memang setara sementara mengenal kelu-
 huran dan sebagy tujuan penguasaan
 kenistaan yang mampu menjerumuskan
 ke dalam jurang bawah, bilamana bunga
 yang mekar setangkay bukan layu tak berguna
 bila kita sama-sama bisa gembira melagukan
 gita yang bisa menggemparkan alam, bila
 orang-orang sama berbondong datang pada
 kita dan bertanya: "sudahkah langit
 berkuak?" dan kita menjawab: "kami
 menyanyikan lagu cinta —, kekasih,
 bila rumpaka telah kaku berdiri
 menyerah penuh dalam sepi hasrat
 menyerah "— dan, "kanda, lihatlah!
 air mengilaukan cahaya, cahaya kita,

untuk kita, kakanda!" dan dengan riang bahuiku ditepuk dan aku berpaling berhati-hati menangkap matanya yang nakal bersuar sinar dan kami bersama-sama merenung sejenak menangkap keindahan bunga putih bertabur menjalin dalam kenangan dan dengan tak insaf aku berkata: "kekasih, tidakkah mungkin perpisahan kita diundur waktunya?" tapi dengan lebih girang dia menjawab: "jangan, 'kanda, marilah kita anggap penaburan bunga putih tidak berkembang itu sebagai hiasan pertemuan kita dalam cahaya, hingga kita bisa ikhlas mendukung bayangan dan merangkum kayal, karena memang kita bukan dewa! — serta buat apa keuntungan perdamaian abadi dalam kegemeletakan yang selalu — "dan kami sama-sama mengerti, karena kami telah mendam kasih dan nampakkan di sinar lembayung. dalam perpisahan yang dahulu telah bercampur-jasat kisah dan kasih dan aku mengembara dan engkau mengembara dengan tiada tujuan, melainkan untuk menanti waktu lalu dalam melampaui jurang dan gunung batu tapi sepi hasrat yang mengganggu seperti engkau berdiri dihadapanku dan saling



bertukar kenangan, yakni bila
awan montok liwat perlahan
atau angin bersiul di bawah batu
karang atau air merekah batu kapur
yang kehijau-hijauan, air yang putih, untuk
minumanku bila panas menyesakkan
nafas dan matahari dengan ganas me-
ngusir mencari lindungan pohon yang
tiada sebatang pun, tapi kadang bila
angin sejuk datang kubiarkan bajuku
dipermainkan berketir dalam laguan
yang lemas, sedang di bawahku sawah
hijau meluas sampai jauh dan nyiur
melambai memanggil-manggil dan desa me-
ngelompok sebagai pulau yang nyeri me-
nyembul dan tiada suatu pun janji
yang mampu membual di surya lungly
melepas dari antara awan —
hanya nyamuk siang dan nyamuk malam
sebagai kawan di hari-hari yang sengap dan
sambil menyuruk-nyuruk di bawah pohon raxasa
aku masih ingat kepada bulan yang
bundar berkembang di angkasa

di tengah malam kupetik bunga yang
hampir gugur

air mendesir dari celah batu

di atas lereng pertapaan Begawan me-
ngemas dalam pandangan mata
dan ketika aku lalu, sayup-sayup mendengar
tarian antan yang riang

bolehkah aku berhenti sebentar pada
bangku yang tergolek itu?

aku sampai pada candi yang tenang
memberi bahagia dan kelepasan
sejenak, dan dengan kekuatan yang
masih ada kuucapkan salam yang bebas
dalam deretan, dengan masing-masing
membawa sesaji perawan dusun
mendaki lereng pegunungan sama
tiada menghiraukan angin yang
memontokkan kain sarungnya”

berhati-hati dan ragu-ragu, tapi indah permai
pada suatu malam aku bercampur
dengan leluasa
dengan menahan airmata aku
menjahit lubang di lengan bajuku
bilamana bulan purnama membikin
burung malam dahsat menyanyi, aku
merasa ditekan dengan beratan emas
di atas dada kiri, hingga aku sesak
bernafas dan mataku memaut dengan
tidak insaf akan sinar yang menyelinap
sedikit dari antara kisi-kisi jendela
aku menelungkup dan merangkum bantal
bibirku dingin dan melepaskan
sedu-sedu terpendam

aku berjuang dengan singa dengan
bersenjatakan keris pusaka; aku
berdiri dengan gagah

aku makan buah-buahan yang nyaman dan
lejat sendirian

bintang-bintang di malam hari dan nyanyian
burung-burung di pagi fajar
hujan dan hawa yang dingin

deru angin malam.

dengan sangsi aku melihat matanya
yang tenang sebagai biasa, berkilau
dalam biasan sinar redup dan ber-
hati-hati aku menengadah mengharap
kecupan yang pasti sampai, hingga
terasa diriku melampus dalam
risau nyala yang penghabisan di
tengah taburan bunga rontok tidak
terbuka ditampung jalanan basah mengaca.

Awal Maret '49



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>